

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori tentang *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Istilah *cooperative*, yang menunjukkan kerjasama, berasal dari kata bahasa Inggris *cooperation*. *Cooperative* didefinisikan oleh Basyiruddin Usman sebagai kerjasama tim atau belajar dalam kelompok. Sementara *learning* adalah pembentukan perilaku melalui pengalaman dan pelatihan, atau “*modification of behavior sthrough experience and training*”. *Learning*, menurut Artur T, adalah proses memperoleh informasi, perilaku, dan keterampilan melalui analisis sumber daya instruksional atau mengolah bahan ajar.¹

Siswa belajar dan berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menciptakan kesempatan belajar terbaik baik untuk pengalaman individu maupun kelompok melalui penggunaan model atau pendekatan pembelajaran kooperatif.² Pembelajaran kooperatif juga digambarkan sebagai jenis pembelajaran yang mengandalkan kerja tim untuk mencapai tujuan. Selain itu, juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah pemahaman konseptual berdasarkan rasa akuntabilitas. Kelompok kecil digunakan untuk kegiatan belajar siswa yang komunikatif dan interaktif.³ Sistem pengelompokan atau tim kecil digunakan dalam penerapan konsep pembelajaran kooperatif. Kelompok kecil sering terdiri dari empat sampai enam individu dengan berbagai latar belakang akademis, jenis kelamin, asal ras, dan etnis. Menurut sistem penilaian, setiap kelompok akan mendapatkan hadiah dan sanksi berdasarkan standar yang ditetapkan.⁴

Cooperative Learning adalah salah satu metode atau strategi pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Selain itu, penting untuk menyelesaikan suatu masalah melalui pemahaman konseptual yang didasari oleh

¹ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Aswada Pressindo, 2016), 88.

² Andi Sulisto dan Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2016), 3.

³ Ali, 250.

⁴ Jannah dan Aisyah, 46.

⁵ Sulaiman, “Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (Suatu Analisis Psikologis dalam Pembelajaran)”, *Visipena Journal* 5, no.2 (2014): 26.

sikap tanggung jawab dan gagasan bahwanya semua siswa mempunyai tujuan pendidikan yang sama. Efisiennya pembelajaran akan berjalan sesuai dengan kodrat siswa sebagai makhluk sosial, yang mana sebagai makhluk yang tidak dapat bertahan hidup sendiri tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif ini bermaksud untuk menekankan dan mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kemampuan untuk bekerja sama satu sama lain dan bertanggung jawab terhadap sesama satu sama lain agar dapat mencapai tujuan bersama.⁶

2. Unsur-unsur *Cooperative Learning*

Unsur-unsur penting yang harus dibangun dalam pembelajaran kooperatif ada lima yang mencakup:

a) Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Kontribusi setiap anggota sangat penting untuk keberhasilan kelompok. Guru harus mengatur tugas sebaik mungkin supaya masing-masing siswa dapat menyelesaikan bagian kegiatan mereka untuk mencapai tujuan kelompok jika mereka berfungsi secara efektif sebagai sebuah tim.⁷ Anggota maksimal 4-6 orang dapat berada dalam satu kelompok, dan setiap anggota ditugaskan untuk membaca bagian yang terpisah. Semua orang dalam kelompok bertemu dan berbagi pengetahuan. Selain itu, guru akan menilai mereka dalam kaitannya dengan keseluruhan bagian. Hal ini membuat masing-masing anggota tim memiliki sikap tanggung jawab untuk melakukan tugasnya tepat waktu sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dapat berhasil.

b) Interaktif Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus memiliki kesempatan untuk bertatap muka secara langsung dan berdiskusi⁸. Dengan bantuan kegiatan interaktif ini, siswa akan dapat bekerja sama yang menguntungkan. Kecerdasan antar anggota tim atau lawan langsung juga akan dipengaruhi oleh kegiatan interaksi tatap muka ini. Pembentukan kelompok kecil untuk bekerja menuju tujuan bersama atau kerja kelompok dapat berfungsi sebagai representasi dari proses ini. Kunci dari keberhasilan ini adalah

⁶ Ali, 250.

⁷ Hazal Fitri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bola Voli di Kelas VII SMPN Smpng Tiga Kabupaten Aceh Besar IV", no.1 (2017): 88.

⁸ Sulaiman, "Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (Suatu Analisis Psikologis dalam Pembelajaran)", *Visipena Journal* 5, no.2 (2014), 29.

menghargai berbagai perbedaan pendapat, memanfaatkan semua kelebihan satu sama lain, dan saling melengkapi kekurangan. Keterlibatan ini melibatkan berbagai sudut pandang tentang masalah yang mereka semua pelajari.⁹

c) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)

Unsur ini merupakan kunci keberhasilan kelompok karena ada sangkut pautnya dengan akibat dari unsur yang pertama.¹⁰ Setiap siswa akan memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukannya dengan baik jika penugasan dan pola evaluasi dikembangkan dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif. Contoh tanggung jawab individual dalam pembelajaran adalah bahan bacaan dibagi menjadi 4-6 bagian tergantung jumlah anggota kelompok. Setiap anggota kelompok menerima dan membaca satu bagian. Anggota kelompok yang lalai melakukan kewajibannya akan diidentifikasi secara jelas dan cepat dengan cara ini. Anggota kelompoknya dapat membantu dalam memahami topik dan mendorong teman sekelompoknya untuk melakukan hal yang sama. Setiap kelompok akan bersikeras bahwa setiap orang melakukan pekerjaannya tanpa mengganggu orang lain.¹¹

d) Ketrampilan sosial (*Social skill*)

Ketrampilan sosial adalah ketrampilan berkomunikasi yang baik dan sopan didalam kelompok.¹² Guru harus mendidik siswa bagaimana berkomunikasi sebelum menempatkan mereka dalam kelompok. Tidak semua anak memiliki kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan. Kadang-kadang penting untuk secara tegas mengajarkan keterampilan komunikasi siswa, seperti bagaimana menyanggah sudut pandang seseorang tanpa membuat mereka kesal. Hal ini terjadi akibat adanya penekanan pada sikap yang baik seperti kemandirian, kesopanan terhadap teman, berani mempertahankan akal sehat, toleransi, dan sifat-sifat lainnya.¹³

⁹ Shamdani, "Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*: 4.

¹⁰ Hazal Fitri, 88.

¹¹ Andi Sulisto dan Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2016), 5.

¹² Rusyaid dan Muh. Salim, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone", *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 1, no.1 (2021): 101.

¹³ Sulaiman, 29.

e) Evaluasi proses kelompok (*Group Debriefing*)

Agar kelompok dapat menganalisis hasil kolaborasi masing-masing dan meningkatkan kolaborasi di masa mendatang, pendidik harus menyisihkan waktu tertentu. Ini akan memunculkan kemampuan diri sendiri (*personal skill*), seperti kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan penalaran kritis (*thinking skill*).¹⁴

3. Konsep Dasar Cooperative Learning

Kedudukan pendidik sebagai perancang, pondasi dan pelaksana keberhasilan pembelajaran kooperatif yang harus mempunyai beberapa konsep dasar didalamnya. Konsep dasar tersebut antara lain:

a) Perumusan Tujuan Belajar Peserta Didik Harus Jelas

Apa yang guru ingin siswa capai selama kegiatan pembelajaran mereka harus menjadi fokus dari tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran siswa.¹⁵

b) Ketergantungan yang Bersifat Positif

Guru harus membuat tugas bagi masing-masing kelompok yang memungkinkan setiap siswa belajar dan menilai baik pemahamannya sendiri tentang materi maupun pemahaman anggota kelompoknya. Dengan skenario pembelajaran ini, siswa mungkin merasa sangat bergantung pada anggota kelompok lainnya untuk memperoleh materi baru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Agar pekerjaan kelompok dapat dilakukan, setiap anggota harus bekerja sama dengan baik, yang merupakan inti dari saling ketergantungan positif. Jika salah satu anggota kelompok tidak dapat memenuhi tugasnya, tugas kelompok tidak akan selesai. Diharapkan apabila ada salah satu personel kelompok memiliki keterampilan lebih siap, maka harus mampu membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas.¹⁶

c) Interaksi yang Bersifat Terbuka

Pertukaran argumentasi didalam kelompok belajar yaitu dengan cara mendiskusikan materi dan tugas yang diberikan

¹⁴ Ali, 256.

¹⁵ Dewi Agus Triani, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Jigsaw* di Perguruan Tinggi", *Universum* 10, no.2 (2016): 221.

¹⁶ Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", *Studi Kemahasiswaan* 1, no.1 (2021): 5.

oleh guru bersifat langsung dan terbuka. Lingkungan belajar yang demikian akan mendukung berkembangnya sikap atau rasa ketergantungan yang positif dan keterbukaan sesama siswa untuk mencapai prestasi akademik. Teman-teman mereka akan memberi mereka kritik dan saran yang membangun secara terbuka dan positif.

d) Tanggung Jawab Individu

Tanggung jawab masing-masing individu merupakan salah satu tonggak dalam prestasi belajar yang dapat ditingkatkan dengan usaha kelompok. Tugas yang dimiliki setiap siswa secara individu adalah mengerjakan dan memahami materi yang sedang dikaji untuk keberhasilan pribadi mereka. Untuk memastikan keberhasilan tim, setiap anggota tim harus memberikan hasil yang terbaik. Sebagai pendidik, guru harus mengevaluasi baik individu maupun kelompok agar mencapai hasil terbaik tersebut. Untuk penilaian individu dari guru boleh berbeda-beda, tetapi penilaian kelompok harus sesuai dengan proses dan hasilnya yang dikerjakan secara bersama-sama.¹⁷

e) Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Tujuan dari kegiatan tindak lanjut ini adalah untuk menganalisis hasil kerja yang dilakukan siswa didalam kelompoknya sendiri, seperti bagaimana proses kerja bisa mendapatkan hasil yang tepat, bagaimana anggota kelompok dibantu untuk memahami topik dan pembahasan, bagaimana sikap dan perilaku anggota kelompok dalam memengaruhi keberhasilan kelompok, dan apa yang perlu diperbaiki kelompok, meningkatkan kesuksesan kelompok belajar di masa depan, dan sebagainya.¹⁸

4. Manfaat *Cooperative Learning*

Beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif antara lain:

- a) Meningkatkan hasil belajar¹⁹.
- b) Menciptakan hubungan yang erat antar kelompok.
- c) Meningkatkan kepercayaan diri, semangat dan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran ini dapat menciptakan

¹⁷ Zuriatun Hasanah, 5.

¹⁸ Dewi Agus Triani, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Jigsaw* di Perguruan Tinggi", *Universum* 10, no.2 (2016): 219.

¹⁹ Hazal Fitri, 89.

sifat solidaritas, saling peduli, sikap tenggang rasa, serta memiliki rasa andil terhadap keberhasilan kelompoknya.

- d) Menumbuhkan realisasi untuk belajar aktif.²⁰
- e) Menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- f) Relatif murah dalam pengaplikasiannya karena tidak memerlukan biaya khusus dalam menerapkannya.

Cooperative learning juga meningkatkan kemampuan akademik, kemampuan berfikir kritis, membentuk persaudaraan yang lebih erat, mencari berbagi informasi siswa, memperbaiki perilaku/sikap dan belajar mengurangi sikap yang kurang baik, serta mengajarkan siswa untuk dapat menghargai pendapat antar temannya. *Cooperative learning* atau kerja sama kelompok diantara peserta didik menurut Harmin (1983) dapat memperoleh atau memberikan bermacam-macam pengalaman. Peserta didik lebih banyak memperoleh kesempatan dalam bertanya, berpendapat, berinisiatif, menentukan pilihannya dan secara umum dapat mengembangkan kebiasaan yang baik.²¹

5. Bentuk-Bentuk *Cooperative Learning*

- a) Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin beserta teman-temannya di Universitas John Hopkin.²² Model pembelajaran tipe STAD merupakan paradigma pembelajaran yang efektif untuk menciptakan kerjasama, kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan untuk mendukung orang lain. Setiap kelompok dalam model pembelajaran ini dibagi menjadi 4-6 individu dan terdiri dari berbagai siswa yang berbeda, baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai bakat. STAD memiliki komponen-komponen utama yaitu presentasi di depan kelas, sebuah tim, beberapa kuis, skor kemajuan individu, dan pengakuan tim. Teknik pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa sehingga mereka dapat saling mendorong dan berkolaborasi untuk memahami materi secara lebih efektif.²³

- b) Tipe *Jigsaw*

Tipe *Jigsaw* adalah salah satu variasi model pembelajaran secara berkolaborasi antara guru dan siswa-siswinya, yang mana ketika ada siswanya yang merasa kesulitan maka guru

²⁰ Dameria Sinaga, *Pembelajaran Strategy Cooperative Learning* (Jakarta Timur: UKI Press, 2019), 22.

²¹ Dameria Sinaga, 10.

²² Aswan, 80.

²³ Israil, 118.

membantunya begitu pula yang terjadi antara siswa dengan temannya sendiri.²⁴ Aronson adalah pencipta *Jigsaw*. Semua orang dapat menggunakan metode ini untuk belajar membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Metode ini menggabungkan keempatnya. Siswa dari berbagai latar belakang tergabung dalam satu kelompok. Dengan metode ini, siswa bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang telah dipilih berdasarkan tingkat pengalaman materi pelajarannya untuk menjadi “tenaga ahli” pada suatu mata pelajaran tertentu. Siswa mengajar kelompok mereka sendiri setelah kembali ke pengelompokan semula. Semua siswa akan dinilai pada setiap komponen subjek pada akhir pembelajaran. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu semua siswa dapat saling belajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa lain. Dalam situasi ini, siswa mampu berkolaborasi untuk belajar lebih efisien dan memberikan ruang, waktu dan kondisi bagi siswa lain untuk terlibat lebih dekat satu sama lain.²⁵

c) *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

Group Investigation merupakan paradigma pembelajaran berbasis pengelompokan dan komunikasi yang memberikan keleluasaan kepada siswa dengan membentuk kelompok dan berbicara di antara mereka sendiri untuk mengembangkan inovasi, konsep, dan solusi yang lebih relevan dengan masalah yang dihadapi kelompoknya.²⁶ John Dewey awalnya mengusulkan pendekatan ini, yang kemudian diperbaiki dan dimodifikasi di Israel oleh Shlomo, Yael Sharan dan Rachel Hertz-Lazarowitz beberapa tahun kemudian. Untuk eksplorasi kelompok, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan kepribadian yang beragam. Selain itu, setelah memilih subjek penelitian, siswa menulis, mengedit, dan menyampaikan laporan kepada rekan-rekan mereka.

Langkah-langkah dalam pembelajaran ini antara lain:

- 1) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok

²⁴ Lailatil Faiqoh, Khoiril Asfiyak, dan Ika Anggraheni, “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII-I Putri SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang”, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.4 (2022): 181.

²⁵ Nursyidah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 4, no.2 (2020): 146.

²⁶ Zuriatun Hasanah, 7.

- 2) Siswa bersama guru memilih topik atau permasalahan yang dapat dikembangkan
 - 3) Siswa bersama guru menentukan metode penelitian untuk memecahkan masalah
 - 4) Setelah selesai diskusi, salah seorang dari mereka mempresentasikan hasil pembahasan kelompok
 - 5) Guru memberikan kesimpulan singkat.
 - 6) Evaluasi dan Penutup.²⁷
- d) *Numbered Head Together*

Numbered Head Together (NHT) merupakan semacam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain sambil juga membantu mereka mempelajari informasi yang telah ditetapkan.²⁸ Spenser Kagan menciptakan metode ini untuk mendorong lebih banyak siswa mempelajari informasi yang diberikan dalam sesi dan menilai pemahaman mereka tentang topik tersebut. Setelah guru mengajukan pertanyaan, kelas berunding untuk menentukan apakah setiap siswa sudah mengetahui jawabannya atau belum. Salah satu anak kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini dapat membantu siswa belajar, terutama dalam hal pemberian tugas. Itu juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa atas hubungan mereka dengan anggota kelompok mereka dan menumbuhkan budaya kolaborasi.²⁹

- e) *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berempat)

Frank Lyman dari University of Maryland adalah penemu metode ini. Pendekatan pembelajaran TPS mendorong siswa untuk bereaksi, berpikir kritis, dan saling membantu. TPS ini membantu siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya baik secara solo maupun kelompok.³⁰ Guru mengajar semua siswa, dan setiap siswa berada di timnya, dalam tiga fase, seperti yang disarankan oleh nama pendekatan tersebut. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dan setiap siswa mempertimbangkan jawabannya secara pribadi (memikirkan).

²⁷ Aswan, 80.

²⁸ Andi Sulisto dan Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2016), 53.

²⁹ Muhamad Firdaus, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Materi Penyembelihan Hewan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 3, no.1 (2018): 95.

³⁰ Cut Rizki Mustika, "Perbedaan Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dan TPSQ Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Banda Aceh", *Lantanida Journal* 9, no.2 (2021): 115.

Kemudian, siswa bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk membandingkan solusi (pasangan). Guru menyimpulkan dengan meminta siswa untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari dengan teman sebayanya. (membagikan).

f) *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif *snowball* yang meniru permainan lempar bola ini dikenal dengan pembelajaran lempar (*snowball throwing*). Siswa berkomunikasi satu sama lain saat mereka belajar. Salah satu siswa mengambil selembar kertas dengan pertanyaan di atasnya, meremasnya menjadi bola, dan kemudian melemparkannya ke siswa lain sebagai metode pengajaran. Murid yang menerima bola kertas diharuskan membaca dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, siswa lebih bersedia untuk mengajukan pertanyaan atau menyuarakan pemikiran mereka, yang membantu membentuk sikap mereka.³¹

Pembelajaran *Snowball Throwing* dimaksudkan untuk mengajarkan siswa untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka saat mengajukan pertanyaan, dan memotivasi mereka untuk berkolaborasi, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Keunggulan pembelajaran ini antara lain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, mendorong pertumbuhan intelektual dan sosial, serta mengajarkan siswa bagaimana mengartikulasikan pikiran dan emosi.³²

6. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Kelebihan *cooperative learning* menurut Hill & Hill (1993: 1-6) antara lain:

- a. Meningkatkan bakat, minat dan prestasi siswa,
- b. meningkatkan pemahaman siswa,
- c. menyenangkan dan merefres otak siswa,
- d. mengembangkan sikap kepemimpinan siswa,
- e. meningkatkan sikap menghargai diri sendiri,
- f. menumbuhkan keterampilan,
- g. memberikan anak-anak waktu untuk berpikir, menjawab, mencari solusi, dan membantu temannya yang tidak bisa.³³

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

³² Asmariati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Kinerja Kependidikan* 2, no.4 (2020): 725.

³³ Sulaiman, 32.

Selain memiliki kelebihan, *cooperative learning* juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Dess (1991: 411) beberapa kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan banyak waktu, membuatnya menantang untuk memenuhi tujuan kurikulum, dan guru enggan menggunakan pendekatan ini karena memakan waktu,
- b. membutuhkan keterampilan mengajar khusus, membuat tidak semua guru mampu melakukannya, dan
- c. menuntut kualitas tertentu dari siswa, seperti kecenderungan mereka untuk bekerja sama.³⁴

7. Tahap-tahap Implementasi *Cooperative Learning*

Tahapan dalam pembelajaran kooperatif meliputi 4 langkah yaitu sebagai berikut:

a) Perencanaan/persiapan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mempersiapkan lembar kegiatan evaluasi yang akan dipelajari siswa.³⁵ Menurut Nita, persiapan yang harus dilakukan guru antara lain:

- 1) Guru mengkaji materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan mencermati KI dan KD nya.
- 2) Guru menyusun RPP disertai dengan langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*.
- 3) Guru menentukan salah satu tipe dari model *cooperative learning* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 4) Guru mempersiapkan materi dan mempelajari terlebih dahulu sebelum mengajar.
- 5) Guru mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan materi.³⁶

b) Pengelolaan

Guru mengelola kedisiplinan siswa dengan membagi mereka dalam beberapa kelompok dengan jumlah antara 4-6 anak dengan kemampuan dan kepribadian yang heterogen.

c) Pelaksanaan

Keputusan tahap pengelolaan untuk mengikutsertakan siswa dalam mengawasi proses pembelajaran kini dikenal

³⁴ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 120.

³⁵ Hazal Fitri, 91.

³⁶ Nita Afriza, "Implementasi Model *Cooperative Learning*", *Selecta Education Jurnal 2*, no.1 (2019): 4.

dengan tahap pelaksanaan. Dalam situasi ini, tanggung jawab siswa sebagai peserta didik adalah melaksanakan tugasnya. Guru harus membantu dalam proses implementasi yang mulus sebagai fasilitator dan mentor untuk keberhasilan siswa dalam belajar.³⁷

d) Evaluasi

Tes atau kuis dapat digunakan untuk evaluasi atau penilaian. Kuis dan tes dapat diambil secara mandiri atau berkelompok. Penilaian baik individu maupun kelompok akan memberikan informasi tentang kemampuan masing-masing siswa dan kemampuan masing-masing kelompok.³⁸ Dalam tahapan ini berguna untuk mengetahui sampai mana siswa memahami materi. Hasil evaluasi ini untuk perkembangan individu sebagai nilai masing-masing siswa. Langkah-langkah dalam implementasi pembelajaran kooperatif menurut Shamdani digambarkan seperti dibawah ini:

Tabel 2.1: Implementasi Cooperative Learning

| Fase | Kegiatan Guru |
|--|--|
| Fase 1 (Perencanaan) Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai bersama dan memotivasi siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh |
| Fase 2 (Pengelolaan) Menjelaskan informasi secara singkat | Guru menyampaikan informasi bahwa pembelajaran saat itu menggunakan pembelajaran kooperatif melalui tipe yang dipilih |
| Fase 3 (Pelaksanaan) Mengkoordinasi siswa dalam kelompok dan membimbing jalannya pembelajaran | Guru memimpin siswa untuk membentuk kelompok dan membimbing setiap kelompok tentang langkah-langkah implementasi pembelajaran kooperatif dengan materi yang dipelajari |
| Fase 4 (Evaluasi) Mengevaluasi dan memberikan | Guru mengevaluasi hasil belajar dari masing-masing kelompok dan memberikan penghargaan untuk |

³⁷ Sulaiman, “Model Pembelajaran Cooperative Learning (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran)”, *Visipena Journal* 5, no.2 (2014): 28.

³⁸ Zuriatun Hasanah, 5-6.

| | |
|-------------|---|
| penghargaan | menghargai upaya kerja kelompok tersebut. ³⁹ |
|-------------|---|

B. Kerangka Teori tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Ahli bahasa mengatakan, sebutan Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan, kumpulan, dan jelas, karena kitab suci merupakan rujukan atau pegangan umat islam yang jelas dan komprehensif. Menurut ahli tafsir dan sejarah yaitu Al-Qurthubiy memaknai Al-Qur'an bermula dari kata *Quran* tanpa *hamzah*, sebab berasal dari kata *qara-in* yang berarti mitra. Pendapat beliau beralasan bahwa hubungan antara ayat satu dengan yang lain adalah sebuah mitra yang saling membenarkan.⁴⁰ Sedangkan al-Lihyani mengatakan lafaz Al-Qur'an ditulis menggunakan huruf *hamzah* ditengahnya dengan pecahan kata *qara-a* yang artinya membaca. Lafaz Al-Qur'an diartikan dengan sesuatu yang dibaca yaitu objek, kalau dalam bahasa arab disebut *mashdar* yang artinya bersinonim dengan lafadz *qira'ah* yang maknanya bacaan.⁴¹

Makna Al-Qur'an yang difirmankan Allah Swt dalam beberapa ayat, salah satunya di dalam surah al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan bathil)."⁴²

Secara istilah, Al-Qur'an adalah kalamullah menjadi salah satu mu'jizat yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad

³⁹ Shamdani, 6-7.

⁴⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23-25.

⁴¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 28.

⁴² Al-Qur'an Kementerian Agama, 28.

Saw, kemudian diriwayatkan kepada manusia secara mutawatir dan barang siapa yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Menurut Idris Al-Marbawy mengatakan bahwa hadits merupakan *marshdar* dari

حدث - يحدث - حادثة وحديثا وحديثا

Dari kata الحديث mempunyai arti الجديد yang berarti baru.⁴³

Istilah "hadits" adalah sinonim untuk "sunnah," yang merujuk pada apa pun yang telah ditransmisikan atau dikreditkan kepada Nabi Muhammad, apakah itu berupa kata-kata, tindakan dan keputusan, watak, atau perjalanan nabi sebelum atau sesudah beliau diutus sebagai rasul. Segala sesuatu yang dikatakan Nabi Muhammad bergantung padanya, termasuk kata-katanya, tindakan, taqir (ketetapan), dan atribut pribadinya, disebut sebagai hadits.⁴⁴

Mengingat Al-qur'an dan hadits merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah, fikih (ibadah dan muamalah), dan bahwa kajiannya ada pada masing-masing komponen tersebut, maka Al-Qur'an Hadits merupakan sumber atau pedoman utama ajaran Islam. Al-Qur'an Hadits yang memusatkan penggunaan teknik membaca yang tartil, pemahaman secara menyeluruh, serta penerapan ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵ Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu bidang mata pelajaran PAI yang diajarkan untuk mendorong peserta didik dalam menghayati, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits supaya mereka dapat membaca, menerjemahkan, mengingat, dan mengamalkannya dalam kesehariannya sebagai wujud ketakwaan kepada Allah semata.⁴⁶ Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah ikhtiar untuk mendidik anak-anak melalui konsep Al-Qur'an dan hadits dengan cara belajar sedini mungkin.⁴⁷

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Hanya madrasah yang mempelajari topik dari Al-Qur'an. Tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadits diantaranya untuk

⁴³ Umar, *Ilmu Hadits* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 2.

⁴⁴ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1.

⁴⁵ Salmah Fa'atin, "Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah dengan Pendekatan *Integratif Multidisipliner*", *Elementary* 5, no.2 (2017): 400.

⁴⁶ Doni Saputra, "Implementasi Media Proyeksi dalam *Learning Qur'an Hadits (LQH)*", *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no.2 (2021): 127.

⁴⁷ Ar Rasikh Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no.1 (2019): 15.

mendorong siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, memahaminya, mempercayai kebenaran yang termuat didalamnya, dan mengamalkan ajarannya sebagai sumber pedoman dan arah dalam kehidupan mereka.⁴⁸ Fungsi mempelajari Al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

- a. Pemahaman, artinya membaca, memahami, dan mengkomunikasikan informasi dari substansi al-qur'an dan hadits.⁴⁹
- b. Sumber nilai, secara khusus, memberikan nasihat tentang bagaimana menjalani kehidupan yang bahagia baik sekarang maupun masa kekal nanti.
- c. Sumber motivasi, yaitu mempromosikan atau bersemangat meningkatkan kebaikan diri dalam kehidupan agama, masyarakat, dan negara.
- d. Pengembangan, yaitu melanjutkan pekerjaan yang telah dilakukan di rumah dan di antara teman sebaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan murid dalam keyakinan mereka akan kebenaran Islam.
- e. Perbaikan, yaitu meluruskan miskonsepsi siswa tentang pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat, agama dan negara.
- f. Pencegahan, yaitu harus memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk menangkis atau menghindari unsur-unsur berbahaya dari lingkungan negative atau budaya luar yang dapat menyakiti siswa dan memperlambat pertumbuhan manusia.⁵⁰

3. Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup Al-Qur'an Hadits meliputi:

- a) *Ulum Al-Qur'an* dan *Ulum Al-Hadits*, pengertian Al-Qur'an dan wahyu, Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi, kedudukan, tujuan, dan hikmah Al-Qur'an secara bertahap, tema-tema utama Al-Qur'an, bagaimana letak huruf dan ayat Al-Qur'an Alquran, makna hadits, sunnah, khabar, dan athar, unsur-unsur hadits, dan topik lainnya disajikan secara ringkas dan jelas. pengantar sejumlah terbitan, termasuk volume

⁴⁸ Suriadi, Triyo Supriyatno, dan Adnan, "Al-Qur'an Hadits *Learning Using Cooperative Learning Strategy*", *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no.2 (2020): 186.

⁴⁹ Tasnim Idris dan Elva Wahyuni, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an Hadits di MIN Rukoh Darussalam Banda Aceh, *Jurnal Pionir* 1, no.1 (2013), 6.

⁵⁰ Doni Saputra, 128.

Bulughul al-Maram, Subulu al-Salam, Sahih Bukhari, dan Sahih Muslim.

- b) Ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an, seperti kesempurnaan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilai dan pemikiran tentang kekuasaan Allah SWT, Al-Qur'an sebagai sumber nilai fundamental kewajiban beribadah terhadap Allah SWT, nikmat Allah SWT, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dan syukur atas nikmat, ajaran.⁵¹

4. Materi-materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Jenjang MTs

Materi-materi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits jenjang Madrasah Tsanawiyah diantaranya sebagai berikut:

A. Kelas VII MTs

- 1) Al-Qur'an dan hadits pedoman hidupku
- 2) Merenungkan kekuasaan Allah SWT dan menggapai rahmatnya
- 3) Menggapai ridha Allah SWT dengan sikap dermawan dan menghindari kikir
- 4) Memperindah bacaan Al-Qur'an dengan tajwid
- 5) Menggapai kebahagiaan dengan sabar dan syukur.⁵²

B. Kelas VIII MTs

- 1) Kuperindah bacaan Al-Qur'an dengan tajwid (hukum bacaan *mad 'iwad, mad layyin dan mad 'arid lissukun*)
- 2) Ku gapai rezeki-Mu dengan ikhtiarku
- 3) Kebahagiaan si yatim adalah kebahagiaanku
- 4) Kuperindah bacaan Al-Qur'an dengan tajwid (hukum bacaan *Lam dan Ra'*)
- 5) Kuraih ketenangan hidup dengan tidak tamak terhadap harta
- 6) Konsep keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.⁵³

C. Kelas IX MTs

- 1) Fasih membaca Al-Qur'an dengan tajwid membentuk sikap disiplin
- 2) Meraih berkah dengan sikap jujur dalam muamalah
- 3) Menggapai keberkahan hidup dengan jujur dalam muamalah

⁵¹ Ali Mudhohir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 46.

⁵² Hafidz, 1-106.

⁵³ Administrator, *Madrasah Tsanawiyah El-Jasmeen*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah 2020),1-146.

- 4) Mendapatkan bacaan *gharib* dalam Al-Qur'an dan membentuk sikap cermat
- 5) Semangat menuntut ilmu untuk meraih martabat mulia
- 6) Pantang menyerah meraih kebahagiaan dengan ilmu.⁵⁴

C. Kajian Teori tentang Ketrampilan Pembelajaran Abad 21

1. Pengertian Ketrampilan Pembelajaran Abad 21

Berpikir tingkat tinggi yang berasal dari hasil belajar mendalam dan keterampilan komunikasi termasuk dalam kemampuan abad 21. Menurut Saavedra & Opfer, ada empat macam kemampuan abad 21, antara lain: (3) Alat dalam bekerja: pengetahuan umum dan literasi teknologi modern, (4) metode kerja: komunikasi dan kolaborasi dalam kelompok, (5) cara kerja berpikir: kreativitas dan penemuan, pemikiran kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan belajar bagaimana belajar (metakognisi), (4) Kehidupan warga negara: keterlibatan sipil, akuntabilitas pribadi dan masyarakat, termasuk kesadaran, budaya, dan kompetensi.⁵⁵

Berikut ciri-ciri pembelajaran abad 21 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2015:

- a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik atau biasa dikenal dengan *student center learning*. Pendidik bukan lagi sebagai sumber ilmu, tetapi hanya sebagai fasilitator.
- b) Teknis komunikasi selama pembelajaran berjalan secara dua arah.
- c) Peserta didik berperan lebih aktif daripada pendidik.
- d) Pembelajaran harus bisa memberikan fasilitas agar peserta didik dapat bekerjasama dengan sesama peserta didik lain.
- e) Kompetensi inti diajarkan secara utuh dalam masing-masing mata pelajaran.
- f) Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik.

⁵⁴ Nismatul Khoiriyah, *Al-Qurdis Hadits MTs Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020) 1-126.

⁵⁵ Iwan Fajri, "Model Pembelajaran Project Citizen Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemberdayaan Manusia dalam Menghadapi Tantangan Global", *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no.3 (2021): 105.

- g) Pendidik harus bisa memahami peserta didiknya terkait materi yang diajarkan dengan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Mengetahui sesuatu mendidik orang sehingga mereka bisa menjadi pemikir yang berpengetahuan luas. Kemampuan menangkap informasi menjadi sesuatu yang penting yang harus dimiliki siswa. Maka dari itu, siswa harus didorong untuk belajar terus menerus untuk memajukan tubuh pengetahuan mereka yang terkadang berubah. Pendidikan yang menekankan pada berbuat harus mampu memotivasi anak didik untuk terus berkarya. Siswa harus mempraktikkan pendidikannya dengan menghasilkan karya yang memiliki makna pribadi karena pengetahuan yang luas saja tidak cukup untuk pendidikan. Peserta didik harus mampu mewujudkan jati dirinya melalui pendidikan dengan menguasai informasi dan kemampuan yang telah dipelajarinya. Dengan identifikasi ini, siswa dapat memahami kebutuhannya sendiri sebagai manusia atau sebagai anggota masyarakat yang dapat bertindak sesuai dengan standar sosial. Siswa harus menyesuaikan diri untuk hidup secara kolaboratif di lingkungan kelas jika mereka ingin belajar bagaimana hidup bersama. Kepribadian siswa akan dibentuk dengan cara ini untuk memungkinkan mereka dalam bersosialisasi dengan orang lain di sekitar mereka guna mencapai tujuan bersama. Sehingga orang mulai mengembangkan sikap penerimaan, menghargai keragaman, dan keterlibatan pembelajaran abad 21 dalam pemecahan masalah.⁵⁷

2. Indikator Keterampilan Abad 21

- a) Berpikir kritis (*Critical thinking*)

Salah satu bakat yang perlu dimiliki siswa di abad kedua puluh satu ini adalah berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan agar selain keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan (penyelesaian masalah).⁵⁸ John Dewey mendefinisikan pemikiran kritis sebagai pemeriksaan yang aktif, terus menerus, dan mendalam terhadap suatu keyakinan atau kumpulan informasi yang dianggap sudah ada, dengan memasukkan argumen persuasif dan kesimpulan yang dapat dipertahankan.

⁵⁶ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (2022): 170.

⁵⁷ Evi Maulidah, "Character Building dan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, (2019): 138.

⁵⁸ Asiyah dan Jazuli, 178.

Gagasan di balik pemikiran kritis adalah menemukan solusi untuk suatu masalah dengan mempelajarinya secara menyeluruh. Teknik untuk memunculkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah pendekatan melalui diskusi yang digunakan dalam proses transfer ilmu. Selama kegiatan diskusi, siswa akan berbagi ide untuk sampai pada kesimpulan atau menemukan jawaban atas topik yang telah dipilih oleh instruktur. Oleh karena itu, ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan untuk terus menyuarkan ide-ide mereka.⁵⁹ Banyak bertanya merupakan salah satu teknik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Seiring dengan pemikiran kreatif, pemecahan masalah, dan pemikiran reflektif, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah tingkat berpikir yang lebih tinggi. Kemampuan memecahkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis seseorang.⁶⁰ Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah dan memupuk kapasitas untuk memecahkan masalah, bertanya, menghasilkan solusi baru, dan mengumpulkan data baru.⁶¹

b) Kreatifitas (*creative*)

Siswa harus menumbuhkan kreativitas mereka di samping keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut NACCCE (National Advisory Committee on Creative and Culture Education), kreativitas adalah upaya inventif yang menghasilkan kreasi orisinal dan tak ternilai harganya (Fakhriyani, 2016). Peka terhadap masalah, sadar akan kekurangan, mengenali ketika ada komponen yang salah, mengenali ketidakharmonisan, mampu mengenali masalah, mampu menemukan solusi, mampu mengajukan pertanyaan

⁵⁹ Partono, "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*)", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no.1 (2021): 52.

⁶⁰ Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Keterampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3 (2019): 921.

⁶¹ Anjas Rusdiyanto Soleh dan Zainal Arifin, "Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep *Community of Inquiry*", *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no.2 (2021): 473.

atau membentuk hipotesis yang dimodifikasi, dan mampu mengkomunikasikan temuan adalah bagian dari proses kreatif.⁶²

Menurut Semiawan (2002), kreativitas adalah kapasitas untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan menggunakannya dalam memecahkan masalah. Kefasihan, kemampuan beradaptasi, dan orisinalitas dalam berpikir adalah sifat bakat yang terkait dengan kreativitas. Persiapan (mendefinisikan masalah), inkubasi atau kontemplasi (menganalisis kesulitan dari waktu ke waktu), iluminasi (tahap memunculkan ide atau gagasan baru), dan verifikasi (mengkonfirmasi ide atau gagasan) adalah empat fase proses metakognitif yang membuat kreativitas. (tahap penerapan ide yang ditemukan).⁶³ Adanya suatu ide yang kemudian diolah menjadi suatu produk darinya merupakan salah satu tanda yang menjadi landasan bagi bagian kreativitas ini.

c) Kolaboratif (*collaborative*)

Kolaborasi sebagai "*work in teams, learn from and contribute to the learning of others, [use] social networking skills, [and demonstrate] empathy in working with diverse others*". Tanggung jawab termasuk menangani kerja kelompok dan menghormati pendapat orang lain baik yang diungkapkan melalui lisan, tertulis, atau media sosial. Setiap anggota kelompok harus memiliki kelompok, mengabdikan diri pada pekerjaan kelompok, dan mengandalkan yang lain untuk sukses agar kerjasama dapat terjadi. Kapasitas siswa untuk bekerja sama, berkolaborasi dengan teman sekelas, masyarakat, dan lingkungan dikenal sebagai kompetensi kolaboratif.⁶⁴

Kapasitas siswa untuk bekerja sama dan berhasil berkomunikasi dengan orang lain adalah definisi lain dari kompetensi kolaborasi. Jika seseorang dapat secara efektif bekerja dan menghormati keragaman anggota tim, menunjukkan fleksibilitas dan iktikad dalam mempertimbangkan sudut pandang orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, dan dapat bertanggung jawab dalam menghargai kontribusi setiap anggota tim, mereka dikatakan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi.⁶⁵

⁶² Partono, 44.

⁶³ Simanjuntak, 928.

⁶⁴ Puspitasari, 3.769.

⁶⁵ Partono, 45.

d) Komunikasi (*communication*)

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi terhadap sesamanya, jadi komunikasi merupakan mekanisme yang digunakan untuk membangun hubungan antar manusia. Sebagai cara mengirim pesan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain, komunikasi didefinisikan.⁶⁶ Berkaitan dengan komunikasi, dikatakan bahwa dalam konteks pendidikan, seorang siswa harus memiliki dan menyempurnakan bakat ini karena sangat penting untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya dan untuk mengembangkan ilmunya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan komunikasi adalah proses yang membutuhkan pengalaman, waktu, peluang, dan instruksi khusus dari seorang mentor, menurut Johnson & Johnson. Mempelajari hal-hal baru dan melakukan sesi latihan dapat membantu peningkatan keterampilan komunikasi. Menurut Canale dan Swan (1980), keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan ide di depan banyak orang. Jika individu lain memahami atau setuju dengan konsep yang dikomunikasikan, komunikasi dianggap efektif.⁶⁷ Metode terbaik untuk meningkatkan komunikasi siswa adalah instruktur membiasakan anak-anak untuk berbicara satu sama lain di seluruh kelas tentang pelajaran dan topik lainnya, serta dengan guru dan teman mereka sendiri. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memiliki kekuatan untuk menyebabkan orang lain mengubah sikap mereka. Penggunaan komunikasi nonverbal yang tepat dapat dipelajari melalui dialog yang efektif.⁶⁸

D. Penelitian Terdahulu

1. Rusyaid dan Muh. Salim (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik SD Negeri 222 Manajeng

⁶⁶ Resti Septikasari, 108.

⁶⁷ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, “Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar”, *Jurnal Program Studi PGMI* 7, no.2 (2020): 191.

⁶⁸ Partono, 44.

Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”.⁶⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Problematika yang terjadi adalah kemampuan bekerjasama peserta didik masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data valid dari pengaruh penerapan model pembelajaran *jigsaw* tentang kemampuan bekerjasama peserta didik. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya adanya pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik.

2. Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) di Sekolah Dasar”.⁷⁰ Metode penelitian ini menggunakan *literature review*. Problematika yang terjadi adalah siswa cenderung individual, dibuktikan dengan kebiasaan peserta didik yang pintar di kelas malah bersikap individualis. Mereka merasa takut tersaingi sehingga tidak mau berbagi ilmunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru di berbagai jenjang pendidikan formal dapat mengajarkan keterampilan abad 21 dan dapat berinovasi dengan memperhatikan metode pembelajaran dengan menyesuaikan materi, kebutuhan peserta didik, dan waktu, situasi, kondisi belajar peserta didik.
3. Abdullah Ghozi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Everyone Is A Teacher Here* pada Pembelajaran PAI Materi Pokok Makanan yang Halal dan Haram Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas 9 F Smp Negeri 4 Gresik”.⁷¹ Problematika yang terjadi adalah proses pembelajaran yang terjadi masih memfokuskan pada aspek kognitif saja dan pendekatan *teacher centered* selalu menjadi ciri khas dalam pembelajaran. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan *cooperatif learning* tipe *everyone a teacher here*, peran siswa dalam proses pembelajaran

⁶⁹ Rusyaid Rusyaid dan Muh. Salim, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik SD Negeri 222 Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”, *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 1, no.1 (2021): 91–124.

⁷⁰ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, “Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Problem Solving, Creativity dan Innovation*) di Sekolah Dasar”, *Jurnal Program Studi PGMI* 7, no.2 (2020): 187.

⁷¹ Al ghozi, 75-94.

terlihat aktif atau siswa sudah bisa menempatkan dirinya sebagai subyek pembelajaran.

4. Isnawati Israil (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan”.⁷² Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Masalah yang terjadi adalah rendahnya motivasi dan semangat belajar siswa, dapat dibuktikan dengan data absensi kehadiran siswa, rendahnya kemampuan bertanya siswa, siswa pasif dalam pembelajaran dan memilih diam daripada bersikap takut disalahkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *cooperatif learning* tipe STAD dapat meningkatkan motivasi, semangat dan antusias belajar siswa yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan atau nilai belajar yang baik di kelas VII SMP Negeri 1 Kayangan.
5. Nandya Puspitasari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan *Collaboration Skill* Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21 melalui Pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Accelerated Instruction* (TAI) Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kotagede 1”.⁷³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan angket. Problematika yang terjadi adalah siswa cenderung pasif dan partisipasinya kurang terlihat. Problem yang dirasakan siswa adalah jarang ada kegiatan belajar di kelas yang melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan temannya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati apakah ada peningkatan *collaboration skill* siswa atau tidak. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat meningkatkan *collaboration skill* siswa.
6. Dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking* dan *Creative Thinking*) untuk Menyongsong Era Abad 21” karya Ida Bagus Putu Amyana melakukan penelitian yang bertujuan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas supaya siap menghadapi revolusi industri 4.0 melalui pembelajaran berbasis Kompetensi 4C. Penelitian ini memberikan solusi bagi guru/dosen untuk merencanakan dan melakukan pembelajaran

⁷² Israil, 117-123.

⁷³ Puspitasari, 3767-3780.

berbasis ketrampilan 4C dalam kehidupan pendidikan agar peserta didik/mahasiswa dapat menyongsong di era revolusi 4.0.⁷⁴

7. Rohmat, Luqman Hakim dan Norida Canda Sakti (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Implementation of Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Economics Learning Results*”.⁷⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang memfokuskan dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam mata pelajaran Ekonomi.
8. “*Implementation of Cooperative Learning Model on E-Assignment Responsiveness at Higher Education*” merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Sri Restu Ningsih (2019). Problematika yang terjadi adalah pembelajaran masih menggunakan cara konvensional terutama dalam pemberian tugas. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif yang berbasis web khususnya kepada mahasiswa. Metode yang digunakan adalah ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi).⁷⁶
9. Pada masa pandemi dulu, Tiodora Fermiska Silalahi dan Ahmad Fakhri Hutauruk (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*The Application of Cooperative Learning Model During Online Learning in the Pandemic Period*” yang mengatakan bahwa di masa pandemi covid-19, mahasiswa dituntut untuk belajar di rumah tanpa tatap muka. Problematika yang terjadi adalah belajar mengajar menekankan pada pengajaran, bukan pembelajaran yang aktif. Untuk memberikan solusi tersebut, maka pendidik menjadi fasilitator dan mediator penerapan pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan memberikan mahasiswa kesempatan agar bersama-sama membangun pengetahuannya sendiri.⁷⁷

⁷⁴ Ida Bagus Putu Arnyana, “Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking*) untuk Menyongsong Era Abad 21”: 1-13.

⁷⁵ . Rohmat, Luqman Hakim, dan Norida Canda Sakti, “*Implementation of Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Economics Learning Results*”, *International Journal of Educational Research Review*, (2019): 350–357.

⁷⁶ Sri Restu Ningsih, Z. Mawardi Effendi, dan Nurhasan Syah, “*Implementation of Cooperative Learning Model on E-Assignment Responsiveness at Higher Education*”, *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 14, no.18 (2019), 209–219.

⁷⁷ Tiodora Fermiska Silalahi dan Ahmad Fakhri Hutauruk, “*The Application of Cooperative Learning Model during Online Learning in the Pandemic Period*”, *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no.3 (2020): 1683–1691.

10. Dendy Marta Putra dan Nurlizawati (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*Lesson Study* dalam Meningkatkan Ketrampilan 4C (*Critical Thinking, Collaborative, Communicative* dan *Creative*) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman”.⁷⁸ Penelitian tindakan kelas menjadi metode penelitian ini. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan ketrampilan 4C.

Setelah menganalisis beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti akan menyimpulkan beberapa perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain peneliti sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu adalah tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Perbedaan selanjutnya adalah fokus penelitian hanya pada salah satu bentuk *cooperative learning* seperti hanya metode *jigsaw, Everyone Is A Teacher Here*, maupun *STAD*, sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan bentuk-bentuk dari *cooperative learning*. Perbedaan lain yaitu penelitian sebelumnya hanya fokus salah satu indikator ketrampilan abad 21 yaitu *Collaboration Skill*, sedangkan penelitian ini mencakup semua indikator yakni 4C. Dalam penelitian terdahulu melalui ketrampilan abad 21 untuk menghadapi revolusi 4.0, sedangkan penelitian ini ketrampilan abad 21 untuk meningkatkan indikator ketrampilan tersebut ke dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di MTs sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SD, SMP, Universitas dan lembaga pendidikan yang lain.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan wawancara yang diperoleh di MTs Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo bahwa kemampuan bertanya peserta didik masih kurang, mereka juga masih terlihat pasif dan lebih banyak diam, cara berkomunikasi dan berkolaborasi juga kurang efektif. Penyebab dari problematika tersebut adalah kurangnya percaya diri karena merasa khawatir apabila menyampaikan argumentasinya takut keliru dan bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan. Saat ini peserta didik harus menguasai ketrampilan abad

⁷⁸ Dendy Marta Putra dan Nurlizawati Nurlizawati, “*Lesson Study* dalam Meningkatkan Ketrampilan 4C (*Critical Thinking, Collaborative, Communicative* dan *Creative*) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman”, *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no.2 (2019): 139–146.

21 agar mereka dapat berpikir kritis, inovatif, kreatif, kolaboratif dan komunikatif, sehingga peneliti akan mengulas informasi tentang implementasi *cooperative learning* untuk mengembangkan ketrampilan abad 21 tersebut. Dalam implementasi tersebut, peneliti mengambil pijakan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist untuk menerangkan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya.

Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Berpikir

